

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* BERBANTUAN VIDEO PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII

Ni Putu Ayu Samiasih¹, I Md Tegeh², I Kmg Sudarma³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: sami_ayu@yahoo.co.id¹, imadetegehderana@yahoo.com²,
sudarmadede@gmail.com³

Abstrak

Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP N 4 Negara masih tergolong rendah, untuk itu dipandang perlu diadakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *talking stick* berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* berbantuan video pembelajaran dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII semester II SMP N 4 Negara. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP N 4 Negara dengan jumlah populasi 257 orang siswa. Sampel penelitian diambil dengan teknik *random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 2 kelas yang terdiri dari 64 siswa. Data dikumpulkan dengan instrumen tes berbentuk teks objektif, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan (1) deskripsi data dengan model pembelajaran *talking stick* berbantuan video pembelajaran berada pada kategori sangat tinggi, (2) deskripsi data dengan model pembelajaran konvensional berada pada kategori tinggi, dan (3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan $t_{hitung} = 18,60 > t_{tabel} = 2,000$.

Kata-kata kunci: model *talking stick*, hasil belajar

Abstract

Results of Indonesian students studying in class VIII SMP N 4 Negara are still relatively low, it is deemed necessary for the research conducted on the effect of talking stick-assisted learning model instructional video on learning outcomes Indonesian. This study aims to determine significant differences between the Indonesian learning outcomes of students who take the learning by applying the learning model talking stick video-assisted learning and the learning of students who take the conventional learning model in the second semester of eighth grade students of SMP N 4. This study is a quasi-experimental research. The study population was all students of class VIII in SMP N 4 Negara with a population of 257 students. Samples were taken at random cluster sampling technique. The number of samples in the study were 2 class consisting of 64 students. Data were collected with the objective of text-shaped test instruments, then analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistics (t-test). The results show (1) a description of the data with the talking stick-assisted learning model instructional videos are at very high category, (2) description of the data with conventional learning models that are in the high category, and (3) there are significant differences between the Indonesian learning outcomes of students who take the learning

with talking stick model of learning and the learning of students who take conventional learning models with $t_{\text{arithmetic}} = 18.60 > t_{\text{table}} = 2.000$.

Keyword : talking stick model, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas berawal dari pembelajaran yang berkualitas, dan pembelajaran yang berkualitas dimulai dari pengajar atau pendidik yang berkualitas pula. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan dikarenakan lemahnya kemampuan para guru dalam menggali potensi siswa selama proses pembelajaran dan kurangnya upaya guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Guru sebagai pendidik tidak hanya terfokus pada transfer ilmu saja melainkan juga harus dapat mengubah perilaku, memberikan dorongan positif sehingga termotivasi, memberikan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa dapat berkembang semaksimal mungkin. Senada dengan hal tersebut, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peran penting bagi kehidupan manusia. Terlebih, pendidikan merupakan salah satu pilar penting bagi peradaban sebuah bangsa. Pendidikan dan kemajuan suatu bangsa ibarat dua sisi mata uang. Keberadaannya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Karena itulah, kemajuan sebuah bangsa, sejatinya tidak pernah lepas dari kualitas pendidikan.

Proses pembelajaran yang diharapkan dari tujuan pendidikan nasional adalah pembelajaran yang aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk menjaga perhatian

siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, guru harus merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang menarik dan inovatif, sehingga anak tidak cepat bosan, selalu fokus, dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung.

Dalam hubungannya dengan merancang kegiatan pembelajaran, teknologi pendidikan merupakan suatu bidang yang mencakup penerapan proses yang kompleks dan terpadu dalam menganalisis dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran (Miarso, 2004). Brudel (dalam Seels dan Richey, 1994:7) mengingatkan bahwa "teknologi bukannya sekedar aplikasi ilmu pengetahuan, melainkan juga perbaikan proses serta sarana yang memungkinkan suatu generasi menggunakan pengetahuan generasi sebelumnya sebagai dasar bertindak". Salah satu upaya mengatasi permasalahan pembelajaran di sekolah adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang inovatif.

Hasil belajar merupakan salah satu tujuan akhir dalam proses pembelajaran yang didapat berdasarkan bagaimana pembelajaran itu diterima oleh peserta didik. Hasil belajar menggambarkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Suprijono dalam Thobroni & Mustofa, 2011:22).

Jika dilihat kenyataan di lapangan, masih banyak guru yang menggunakan metode pendekatan pembelajaran konvensional pada saat mengajar, dimana semua berpusat pada guru (*teacher centered*) bukannya berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*)

masih kurang diterapkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan awal pada tanggal 15 November 2014, pada saat melaksanakan observasi di SMP Negeri 4 Negara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada gejala kurang efektif. Selama pembelajaran, siswa sering terlihat bermain-main dengan teman lainnya. Selain itu berdasarkan temuan dokumen yang bersumber dari guru bidang mata pelajaran bahasa Indonesia, nilai rata-rata ulangan akhir semester ganjil pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VIII masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rerata nilai ulangan tengah semester (UTS) bahasa Indonesia adalah 65,24, sedangkan KKM yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 67.

Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*, berbantuan video pembelajaran. Model pembelajaran *talking stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Model pembelajaran *talking stick* termasuk kedalam model pembelajaran aktif yang mampu membantu siswa mengingat apa yang telah mereka pelajari dan menguji kemampuan yang telah mereka terima pada saat guru menyajikan materi pembelajaran. Materi yang telah dibahas oleh siswa dalam kelompoknya cenderung lebih melekat di dalam pikiran dibandingkan materi yang dibahas oleh gurunya saja.

Dalam penerapan model pembelajaran *talking stick* tentunya dapat dikolaborasikan dengan penerapan media pembelajaran yang nantinya akan menunjang dari model pembelajaran tersebut. Adapun media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah video pembelajaran. Tujuan dari penggunaan media video pembelajaran ini adalah

sebagai media bantu dalam penerapan model *talking stick* khususnya dalam penyampaian materi akan lebih menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa antara model pembelajaran *talking stick* sangat berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang sering diterapkan oleh guru-guru di sekolah. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses penerapannya. Dengan melihat perbedaan antara model pembelajaran *talking stick* dan model pembelajaran konvensional diyakini memberikan efek yang berbeda terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan hasil belajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dan model konvensional perlu dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IX Semester II Tahun Pelajaran 2014-2015 Di SMP Negeri 4 Negara".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel dapat dikendalikan secara ketat. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah kelas VIII SMP N 4 Negara. Adapun waktu penelitian ini yaitu pada rentang waktu semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP N Negara, Tahun Pelajaran 2014/2015, yang terdiri atas VIII.A, VIII.B, VIII.C, VIII.D, VIII.E, VIII.F, VIII.G, dan VIII.H. Jumlah populasi adalah 257 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*, yang dirandom adalah kelas. Hal ini disebabkan karena tidak memungkinkan diadakannya pengambilan subjek penelitian secara acak dari populasi yang ada. Teknik *random sampling* dilakukan dengan sistem undian. Berdasarkan hasil pengundian pertama,

diperoleh dua kelas sampel yaitu kelas VIII.E dan VIII.F. Kelas VIII.E dengan jumlah 31 siswa dan kelas VIII.F dengan jumlah 32 siswa. Berdasarkan hasil pengundian untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh kelas VIII.E sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.F sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan

menerapkan model pembelajaran *talking stick* berbantuan video pembelajaran dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non equivalent post-test only control group design*, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian *Non Equivalent Post-test Only Control Group Design*

Kelompok	Perlakuan	Tes akhir (<i>posttest</i>)
Eksperimen	X	02
Kontrol	-	04

Agung (2012)

Keterangan:

X : penerapan model pembelajaran *talking stick*

02 : post test terhadap kelompok eksperimen setelah penerapan model pembelajaran *talking stick*

04 : pemberian tes akhir pada kelompok kontrol tanpa diberikan suatu perlakuan (*treatment*).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar soal tes objektif yang terdiri dari 30 butir soal. Tes hasil belajar bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan pada indikator hasil belajar siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif yang digunakan meliputi mean, median, modus, standar deviasi, dan varians. Hasil perhitungan mean median

modus disajikan dalam bentuk grafik histogram yang bertujuan untuk menafsirkan sebaran data hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Adapun analisis statistik inferensial dalam penelitian ini adalah uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*. Sebelum menguji hipotesis penelitian, maka dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dengan uji *Chi-Square* dan uji homogenitas varians dengan uji-F.

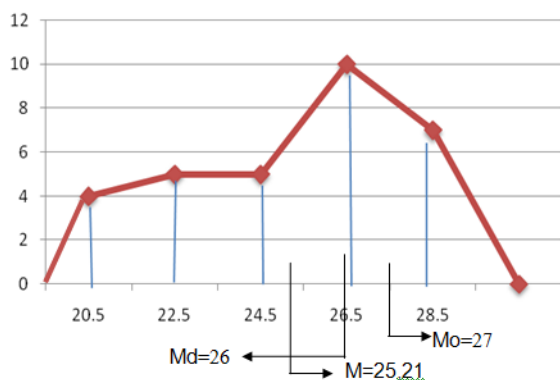
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif data penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Data dengan Statistik Deskriptif

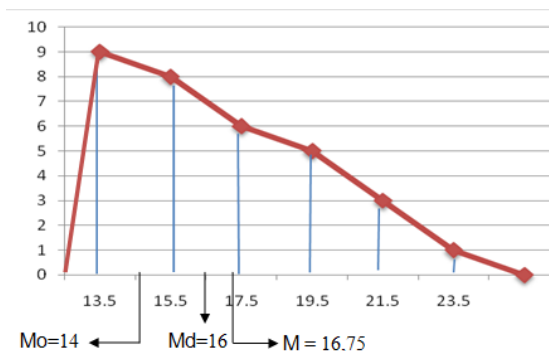
Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	25,21	16,75
Median	26,00	16,00
Modus	27,00	14,00
Standar Deviasi	2,86	2,88
Varians	8,16	8,29

Berdasarkan data pada tabel di atas, skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia kelas eksperimen adalah 25,21. Jika dikonversikan ke dalam PAP skala lima, maka berada pada kategori sangat tinggi. Distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen disajikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas Eksperimen

Berdasarkan grafik di atas, diketahui *modus* lebih besar dari *median* dan *median* lebih besar dari *mean* ($Mo > Md > M$) yaitu $27 > 26 > 25,21$. Dengan demikian, grafik di atas menggambarkan kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Sedangkan distribusi frekuensi hasil belajar siswa kelas kontrol disajikan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik di atas, diketahui *mean* lebih besar dari *median* dan *modus* lebih besar dari *modus* ($M > Md > Mo$) yaitu $16,75 > 16 > 14$. Dengan demikian, grafik di atas menggambarkan kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Skor rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 16,75. Jika dikonversikan ke dalam PAP skala lima, maka berada pada kategori tinggi. Setelah melakukan analisis statistik deskriptif, selanjutnya dilakukan uji prasyarat untuk menguji hipotesis.

Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas sebaran data *post-test* hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Rangkuman hasil uji normalitas distribusi data hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

No	Kelompok Data Hasil Belajar	χ^2	Nilai Kritis dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
1	Post-test Eksperimen	2,0608	5,591	Normal
2	Post-test Kontrol	5,0103	7,815	Normal

Kriteria pengujian, jika $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$ dengan taraf signifikansi 5% ($dk = \text{jumlah kelas} - \text{jumlah parameter}$, dikurangi 1), maka data berdistribusi normal. Sedangkan, jika $\chi^2_{hit} \geq \chi^2_{tab}$, maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Chi-Square*, diperoleh χ^2_{hit} hasil

post-test kelompok eksperimen adalah 2,0608 dan χ^2_{tab} dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = 2$ adalah 5,591. Hal ini berarti, χ^2_{hit} hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tab} ($\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$), sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, χ^2_{hit} hasil *post-test* kelompok

kontrol adalah 5,0103 dan χ^2_{tab} dengan taraf signifikansi 5% dan dk = 3 adalah 7,815. Hal ini berarti, χ^2_{hit} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tab} ($\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$), sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji homogenitas varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sumber Data	F_{hit}	F_{tab} dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
<i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	1,016	1,84	Homogen

Uji homogenitas varians yang digunakan adalah uji F dengan kriteria data homogen jika $F_{hit} < F_{tab}$. Berdasarkan tabel di atas, diketahui F_{hit} hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 1,016. Sedangkan F_{tab} dengan $db_{pembilang} = 31$, $db_{penyebut} = 30$, dan taraf signifikansi 5% adalah 1,84. Hal ini berarti, varians data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal dan homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians* dengan kriteria H_0 tolak jika $t_{hit} > t_{tab}$ dan H_0 terima jika $t_{hit} < t_{tab}$. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada tabel di berikut ini.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil *post-test*

Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hit}	t_{tab} (t.s. 5%)
Hasil Belajar Bahasa Indonesia	Eksperimen	31	25,21	2,86	18,60	2,000
	Kontrol	32	16,75	3,88		

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji-t diatas, diperoleh t_{hit} sebesar 18,29. Sedangkan t_{tab} dengan $dk = 32+31-2 = 61$ dan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* berbantuan video pembelajaran dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran

konvensional pada siswa kelas VIII semester II SMPN 4 Negara Tahun Ajaran 2014/2015.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *talking stick* memiliki rata-rata skor hasil belajar bahasa Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar

Bahasa Indonesia siswa. Rata-rata skor hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *talking stick* adalah 25,21 dan rata-rata skor hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional adalah 16,75. Jika skor hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen digambarkan dalam grafik poligon, tampak bahwa kurva sebaran data merupakan juling negatif. Artinya, sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Sebaliknya, jika skor hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelompok kontrol digambarkan dalam grafik poligon, tampak bahwa kurva sebaran data merupakan juling positif. Artinya, sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

Selanjutnya, berdasarkan analisis sebaran data menggunakan uji-t, diperoleh nilai $t_{hit} = 18,60$ dan $t_{tab} = 2,000$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Indonesia dalam mata pelajaran bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015.

Perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *talking stick* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Model *talking stick* lebih menekankan pada pengembangan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, sedangkan model pembelajaran konvensional menekankan pada hafalan. Dengan adanya perbedaan perlakuan pada langkah-langkah ini dikonstruksikan dapat berpengaruh baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran dengan model *talking stick* memiliki langkah-langkah yaitu,

persiapan (mempersiapkan media pembelajaran dan tongkat), pembukaan (penyampaian materi dan pembacaan materi), pelaksanaan (tanya jawab dan pengerjaan LKS secara berkelompok), dan penutup (kesimpulan, refleksi dan evaluasi). Dapat disimpulkan model pembelajaran *talking stick* menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran bermakna mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar, apabila siswa telah termotivasi akan berdampak positif terhadap hasil belajar.

Dari ke-empat langkah pembelajaran *talking stick* terdapat 2 tahapan penting dalam pembelajaran ini yang dapat berkontribusi meningkatkannya semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tahapan tersebut adalah tahap pelaksanaan dan penutup.

Tahap pelaksanaan, pada tahap pembelajaran ini guru bersama siswa melaksanakan tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan melalui video pembelajaran, dalam tahap ini pula kegiatan pembelajaran diterapkan dengan model pembelajaran *talking stick* dimana siswa yang memegang tongkat terakhir yang akan menjawab pertanyaan dari guru. Pada kegiatan ini melatih siswa dalam kesiapannya menerima pembelajaran. Setelah sebagian besar siswa mendapat giliran untuk menjawab soal, kegiatan selanjutnya yakni pengerjaan LKS secara berkelompok. Serangkaian kegiatan pada pengerjaan LKS berkelompok ini bertujuan untuk melatih siswa melakukan usaha-usaha yang bertujuan meningkatkan kemampuan belajarnya dengan belajar untuk mendokumentasikan temuan berdasarkan mencermati materi, menggabungkan informasi, membuat keputusan dan bekerja sama yang baik dalam sebuah tim. Dengan adanya kegiatan dalam tim ini dapat terjadi sharing pendapat, bertukar pikiran, dan juga adanya usaha siswa untuk mencapai tujuan akhir dari proses pembelajaran secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slavin (2005) yang menerangkan bahwa pembelajaran tim siswa bertujuan untuk menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam

belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya.

Pada tahap penutup, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan, refleksi, dan evaluasi. Pada tahap ini siswa merumuskan suatu kesimpulan berdasarkan hasil diskusi antar kelompok yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran. Sebagian besar siswa telah mampu mengemukakan kesimpulan dengan benar, sehingga dapat dikatakan sebagian besar siswa telah mengerti dan memahami materi yang dipelajari. Pada tahap ini guru memberikan *reward* (penghargaan) kepada siswa atas hasil belajar, prestasi, dan keikutsertaan siswa selama pembelajaran berlangsung. *Reward* diberikan kepada siswa yang telah melakukan permainan dengan baik dan benar. Makin besar motivasi belajar siswa maka proses belajar akan berlangsung semakin maksimal dan pada akhirnya hasil belajar siswa semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2008) yang menyatakan bahwa adanya penghargaan dalam belajar dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model *talking stick* dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional tentunya memberikan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan model *talking stick* membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Siswa lebih tertantang dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan sehingga pengetahuan yang didapat lebih bermakna. Dengan demikian, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang dibelajarkan dengan model *talking stick* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran *talking stick* yaitu, penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Mas Dewi Anggarini (2013), mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Talking stick* Berbasis Aneka Sumber (*Resources*

Based and Learning) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Dalung Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian ini menunjukkan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbasis aneka sumber memiliki rata-rata hasil belajar lebih tinggi sebesar 68,71, sedangkan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran secara konvensional memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 58,39. Hal ini terjadi karena model pembelajaran kooperatif *talking stick* berbasis aneka sumber memiliki kelebihan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan kreatif dalam mencari beraneka sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran tidak selalu berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa dan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lebih menyenangkan karena disisipkan dengan permainan sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan.

Hasil penelitian lain yang juga mendukung keefektifan penggunaan model pembelajaran *talking stick* adalah hasil penelitian Ayu Lia Kristiani (2013) mahasiswa jurusan PGSD, dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *talking stick* berbantuan mind mapping terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD gugs IVkecamatan sukasada kabupaten buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Pembelajaran dengan metode *talking stick* berbantuan mind mapping didominasi oleh kegiatan siswa. Siswa aktif dan mandiri dalam mencari serta menggali informasi dari berbagai buku sumber maupun berdiskusi dengan kelompoknya. Pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi lebih berharga kerana siswa sendiri yang menemukannya. Dengan bantuan mind mapping dalam membuat catatan, siswa lebih mencari gagasan-gagasan utamanya tidak sekadar mencatat keseluruhan bahan bacaan. Perbedaan dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode *talking stick* berbantuan mind mapping dengan skor rata-rata sebesar 67,95 dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan

metode ceramah dengan skor rata-rata 50,19.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Susanto (2013), hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap (aspek afektif). Hasil belajar termasuk dalam keterampilan proses (aspek kognitif), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII semester II Tahun Pelajaran 2014/2015 di SMP N 4 Negara.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t_{hit} = 18,60$ dan t_{tab} (pada taraf signifikan 5%) = 2,000. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, diperoleh pula-rata-rata hitung kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *talking stick* adalah 25,21 dan rata-rata kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional adalah 16,75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII di SMP N 4 Negara. Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) siswa agar mampu mengikuti pembelajaran model *talking stick* dengan sungguh-

sungguh sebab model ini memberikan manfaat untuk melatih kesiapan siswa, berani mengemukakan pendapat, dan bekerja dalam tim atau kelompok untuk memperoleh tujuan belajar yang diharapkan; (2) pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia agar menggunakan model pembelajaran inovatif seperti model pembelajaran *talking stick* berbantuan video pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa; (3) kepala Sekolah hendaknya agar selalu mendukung untuk diterapkannya model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran di sekolah seperti model pembelajaran *talking stick* berbantuan video pembelajaran; dan (4) peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan dalam pembelajaran bahasa Indonesia atau pada mata pelajaran lain. Selain itu diharapkan selalu memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat disempurnakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses pembuatan skripsi ini, sangat banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada yang terhormat :

- 1) Drs. I Nyoman Jampel, M.Pd, selaku Rektor Universitas Pendidikan Ganesha, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti mengikuti pendidikan di Jurusan Teknologi, Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha.
- 2) Drs. Ketut Pudjawan, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha yang telah banyak membantu penyelesaian pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan
- 3) Drs. I Dewa Kade Tastra, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha yang telah banyak membantu penyelesaian pendidikan di Jurusan Teknologi Pendidikan.
- 4) Dr. I Made Tegeh, M.Pd, sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, tuntunan serta motivasi yang sangat

- bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.
- 5) Dr. I Komang Sudarma, M.Pd, sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, tuntunan serta motivasi yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.
 - 6) Drs. I Ketut Dibia, S.Pd., M.Pd., selaku ahli isi yang telah meriview/menilai dan memberikan masukan untuk soal yang dikembangkan dari segi isi pembelajaran.
 - 7) Ibu Kristiani Boki, S.Pd selaku guru pamong di sekolah yang telah meriview/menilai dan memberikan masukan untuk penelitian yang dilakukan.
 - 8) Staf dosen di lingkungan Jurusan Teknologi Pendidikan, yang telah banyak memberikan pengetahuan melalui materi-materi perkuliahan serta bimbingan sampai selesainya skripsi ini.
 - 9) Staf Pegawai Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan berbagai administrasi yang diperlukan.
 - 10) Siswa-siswi kelas VIII.E dan VIII.F di SMP Negeri 4 Negara yang telah dengan tekun berpartisipasi dalam penelitian model pembelajaran Talking Stick oleh peneliti.
 - 11) Seluruh Mahasiswa-mahasiswi di Jurusan Teknologi Pendidikan yang telah banyak membantu, memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
 - 12) Rekan-rekan dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang juga telah banyak membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
- Anggarini, I Gusti Ayu Mas Dewi. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* Berbasis Aneka Sumber (*Resources Based and Learning*) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Dalung Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan PGSD, Undiksha.
- Kristiani, Ayu Lia. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran talking stick berbantuan mind mapping terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD gugs IVkecamatan sukasada kabupaten buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan PGSD, Undiksha.
- Miarso, Yusuf Hadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Seels, Barbara B dan Rita C. Richey. 1994. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Terjemahan Dewi S. Prawiradilaga, dkk. *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. Jakarta: UNJ.
- Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Thobroni, M & Arif, M. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara